

Artefak Logam Dari Situs Buton, Sulawesi Tenggara Arti Pentingnya Bagi Kekuasaan Masa Kesultanan Buton

Sarjiyanto

Keywords: typology, artifact, metal, sulawesi, military archaeology

How to Cite:

Sarjiyanto, nfn. (2000). Artefak Logam Dari Situs Buton, Sulawesi Tenggara Arti Pentingnya Bagi Kekuasaan Masa Kesultanan Buton. *Berkala Arkeologi*, 20(1), 125-139. <https://doi.org/10.30883/jba.v20i1.812>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 20 No. 1, 2000, 125-139

DOI: [10.30883/jba.v20i1.812](https://doi.org/10.30883/jba.v20i1.812)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ARTEFAK LOGAM DARI SITUS BUTON, SULAWESI TENGGARA ARTI PENTINGNYA BAGI KEKUASAAN MASA KESULTANAN BUTON

Sarjiyanto
(Balai Arkeologi Makasar)

I. Pendahuluan

Artefak logam sebagai produk dari tingkah laku manusia telah lama dikembangkan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan. Di Nusantara aktivitas pembuatan benda-benda logam dimulai \pm 1.000 tahun SM, yang disebut masa paleometalik (perundagian). Situs-situs paleometalik telah banyak diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang Pusat Arkeologi), yang representatif meliputi 16 situs (Soejono, Ed, 1984; Bagyo, 1994/1995). Berkembangnya teknologi logam memegang peranan penting dalam penciptaan produk-produk peralatan praktis, karena sifatnya yang kuat dan mudah dibentuk. Pada masa paleometalik telah dibuat berbagai benda dari logam antara lain berupa senjata, perhiasan, dan benda upacara serta barang keperluan sehari-hari. Pada masa selanjutnya benda-benda logam semakin memegang peranan untuk pemenuhan kebutuhan pertanian dan atau perang (kekuasaan). Besi bajak, ani-ani, cangkul, ujung pancing, parang, pedang, ujung tombak dan keris merupakan jenis yang termashur di dunia Melayu (Reid, 1992). Keahlian tersebut terus berkembang dari mulai kapak perunggu dari masa prasejarah, arca-arca pada masa klasik hingga ke masa Islam dengan berbagai jenis benda termasuk senjata api (senapan, meriam, peluru, atau amunisinya).

Secara administratif Kabupaten Buton merupakan bagian dari propinsi Sulawesi Tenggara yang terdiri dari 21 kecamatan, seluruh kecamatan berada dalam 3 wilayah. Buton darat 9 kecamatan, Buton barat 8 kecamatan dan Buton timur 4 kecamatan. Letak astronomi kabupaten Buton $120^{\circ} 30' BT-123^{\circ} 30' BT$ dan $425^{\circ} LS-5 45^{\circ} LS$. Secara geografis sebelah timur berbatasan dengan Laut Banda, sebelah selatan dengan Laut Flores, sebelah barat dengan Teluk Bone dan sebelah utara dengan Kabupaten Muna (lihat lamp. peta).

Keadaan wilayah kabupaten Buton sebagian besar berupa batuan dan karang yang berbukit-bukit. Namun demikian Buton bukan merupakan daerah tandus dan gersang, karena dilihat dari keadaan vegetasinya tampak beragam dan lebat (Naniek H, Sugeng R., 1995/1996). Dalam sumber tertulis disebutkan Buton merupakan pelabuhan persinggahan. Para pedagang yang singgah di Buton antara lain bangsa Melayu yang berlayar ke Ambon melalui Buton. Barang-barang yang dibawa antara lain pakaian, beras, porselin, sedangkan dari Buton diangkut rempah-rempah, kelapa, kopra, rotan, damar, kopi, tembakau, sagu, dan aspal. Selain itu juga diambil pula sumber laut

seperti tripang, penyu, dan mutiara.

Buton sebagai sebuah kerajaan berkembang dari kerajaan pra-Islam menjadi kerajaan Islam. Wilayah geografisnya terbuka sehingga dalam mempertahankan kepentingan ekonomi meliputi pengamanan wilayah pelayaran/akses pelayaran. Karena itu strategi keamanan juga dibangun sedemikian rupa yang bersifat menyeluruh. Hal ini didorong oleh kondisi-kondisi yang mengharuskan Buton melakukan respon terhadap aksi-aksi dari luar. Data-data yang ada menunjukkan adanya proses perubahan di lingkungan kerajaan Buton, baik secara fisik maupun sosial.

Pokok bahasan dalam tulisan ini adalah artefak-artefak logam khususnya yang terkait dengan perlengkapan perang yang ditemukan di wilayah Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. Secara umum objek kajian dalam tulisan ini telah termuat dalam Berita Penelitian Arkeologi No. 45 tahun 1995/1996 yang diterbitkan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Artefak logam yang dimaksud antara lain berupa *topi besi*, *peluru besi*, *peluru timah*, *senapan* maupun *meriam*. Pada tulisan ini analisis ditekankan pada faktor ekstern benda terutama mengenai asal distribusi artefak logam tersebut serta aspek sosial politik yang melingkupinya.

II. Potensi dan Kondisi Sosial Buton

Dilihat keberadaannya Buton merupakan salah satu dari beberapa kesultanan kecil seperti Sulu, Tidore yang berkembang di kawasan timur Indonesia. Satu hal yang pasti, wilayah atau posisi Buton memiliki arti penting dalam hal ekonomi. Ini terbukti dengan pernah terbentuknya sistem pemerintahan kerajaan di Buton yang berlangsung lima kali alih generasi, dan raja Buton IV (Raja Murhum) menjadi Sultan Buton I. Salah satu pendukung utama adalah hasil alam dari wilayah Buton, yang meskipun sebagian besar wilayah berupa batuan dan karang serta berbukit, tetapi Buton terbukti mampu menghasilkan produk komersial. Dalam sumber tertulis disebutkan hasil yang dapat diangkut dari Buton adalah rempah-rempah, kopra, kayu, rotan, damar, kopi, tembakau, sagu, dan aspal. Selain itu hasil laut berupa tripang, penyu dan mutiara (Nanik H; Sugeng R, 1995/1996). Bahkan dari penelitian terakhir oleh Balai Arkeologi Makassar diperoleh informasi di daerah Lasalimu terdapat hutan khusus yang menghasilkan damar. Tanpa adanya potensi sumber penghidupan yang memadai tidak mungkin di Buton tumbuh dan berkembang berbagai tata kehidupan dan organisasi sosial, penunjang kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan, ekonomi, hukum, adat, dan tata kemasyarakatan yang mantap.

Adapun potensi sumber alam yang memadai mendorong timbulnya perdagangan oleh bangsa Melayu maupun bangsa Cina yang terbukti dari temuan-temuan keramik di situs Buton. Banyaknya temuan artefak keramik baik Cina, Vietnam,

Thailand, Eropa merupakan indikasi adanya intensitas perdagangan yang tinggi di daerah itu, dan dari beberapa situs menunjukkan keramik banyak ditemukan di daerah penghasil barang-barang ekspor. Potensi ekonomi dan posisi Buton yang strategis ini pula yang diduga mendorong Majapahit berusaha menaklukkan daerah-daerah di Sulawesi Selatan, seperti tertuang dalam Nagarakrtagama yang dikarang oleh Mpu Prapanca (1365) sebagai syair pujian untuk Hayam Wuruk. Beberapa daerah yang diharuskan mengirim upeti yaitu Bantayan, Luwuk, Uda-Katraya, Makassar, Butun, Banggawi, Kunir, Galiya, Salayar yang dapat dikenal sebagai daerah-daerah Sulawesi Selatan dibawah pengaruh Majapahit (Satyawati, 1980).

Pada masa kesultanan Buton banyak upaya dari pihak luar untuk menguasai daerah ini Buton menurut sumber tertulis pernah dibawah kekuasaan Ternate dan Gowa pada abad XVII-an (Nanik H, Sugeng R, 1995/1996). Jika dilihat dari nama-nama Sultan dan masa pemerintahannya selama abad XVII, Sultan yang memerintah sangat pendek yaitu Sultan ke-5, La Balawe (Sultan Kamaruddin), Sultan Abdul Wahab yang memerintah selama 1 tahun saja antara tahun 1631-1632, kemudian Sultan bergelar Ywa Tole, kemudian Sultan ke-7 Sultan Saparagau bergelar Mopogaang Pauna yang memerintah 2 tahun 1645-1647. Singkatnya masa memerintah seorang Sultan tentunya disebabkan berbagai hal, salah satu dugaan penyebabnya adalah intrik dari dalam dan juga adanya ancaman dari Ternate dan Gowa yang diduga terjadi pada tahun-tahun Sultan Chatar memerintah. Adanya ancaman ekspansi dan serangan inilah yang menyebabkan berbagai perubahan sosial ekonomi politik, budaya di Buton. Untuk penguasaan Buton oleh Gowa tidak lebih dari tahun 1667, yakni sebelum terjadi perjanjian Bungaya, di Buton masa Sultan La Sumbata, Sultan Abdul Rohim, karena tahun tersebut kota dagang bandar Somba Opu di Gowa jatuh ditangan Belanda (VOC) sehingga runtuhlah penguasaan oleh Gowa (1548-1669) dalam perdagangan. Namun demikian kemudian Belanda melakukan intervensi dengan menjadi penghubung, khususnya kerajaan Gowa dan Buton melalui perjanjian antara lain yang terjadi tahun 1613.

Dalam perjalanannya pemerintahan di Buton mengalami berbagai perubahan sosial. Terkait dengan perubahan sosial tidak selamanya mengikuti proses adaptasi secara alamiah. Perubahan sosial dapat terjadi melalui konflik antara orang-orang yang berkepentingan ekonomi berbeda. Seperti halnya di Buton, ketika ada suatu konflik di masyarakat karena adanya serangan/perang, maka berbagai perubahan sosialpun terjadi. Dalam teori konflik, ada kecenderungan melihat suatu masyarakat tidak selalu dapat secara otomatis menyelesaikan masalahnya sendiri. Intervensi luar (suatu sumber konflik) sering diperlukan dalam menyelesaikan masalah. Penganut paham konflik selalu terjadi pertanyaan siapa menguasai siapa ?, atau kelompok mana yang menguasai apa atau siapa dan bagaimana upaya agar seseorang atau satu kelompok tetap dapat berkuasa (Sugihen, 1996). Dalam masyarakat Buton juga demikian ketika Buton kalah dan dikuasai Ternate maupun Gowa, maka datang pihak luar (Belanda)

membantu melepaskan diri dari penguasaan, karena Sultan Buton ingin berkuasa maka diterimalah bantuan itu. Faktor kebutuhan atau keinginan untuk tetap berkuasa dalam pemerintahan dan bebas mengembangkan sumber-sumber ekonomi menjadi terganggu karena ancaman perang.

Perubahan sosial karena terjadinya interaksi dengan kelompok yang memiliki budaya yang berbeda (Belanda) mengakibatkan masyarakat Buton memperoleh budaya baru terutama dalam hal teknologi perang beserta kelengkapannya. Budaya itu tercipta dalam bentuk pembuatan bangunan pertahanan (benteng-benteng) yang dilengkapi bastion serta upaya penyediaan sarana persenjataan (meriam, senapan) serta prasarana berupa peluru, serbuk mesiu. Dalam keadaan yang seperti ini tidak tertutup kemungkinan telah terjadi kontak budaya dengan dunia luar melalui lalu lintas perdagangan yang memungkinkan berbagai jenis barang, bahan kebutuhan masyarakat khususnya persenjataan masuk wilayah Buton.

III. Asal Distribusi Artefak Logam

Artefak topi besi adalah salah satu jenis benda logam yang ditemukan di Buton. Artefak yang berbentuk kerucut segitiga, seperti topi prajurit masa Romawi ini diduga dari Ternate, yang dibeli dari pihak Portugis. Data yang menguatkan dugaan ini, yaitu adanya sumber tertulis Belanda yang menyebut pada abad XVII, Buton pernah berada dibawah kekuasaan Ternate dan Gowa). Ini mengindikasikan pernah adanya penyerangan oleh pihak Ternate atau Gowa ke Buton. Adapun sumber lain, Gaspar Gomes, memberikan informasi detil tentang Ternate yang punya 2 pelabuhan di Talangame yang ditulis Licentiate Barlolome Leonardo de Argonsole dalam suratnya pada raja Felipe III. Disebutkan juga bahwa raja Ternate telah mempunyai 3000 tentara, dan 1000 senapan. Selain itu juga dilihatnya peluru-peluru, senapan, sejenis tombak, baju besi dan topi pelindung yang diperoleh dari Portugis dengan memperdagangkan rempah-rempah. Mereka juga telah mampu membuat amunisinya yang semuanya dibuat sendiri yang bahannya diperoleh dari bangsa Jawa yang dibayar dengan cengkeh. (Sudjoko,1981). Tentang informasi bahwa topi besi itu benar dari Portugis, tentu saja berkaitan dengan budaya waktu itu bahwa topi besi yang biasa juga sering dipakai dengan baju besinya tidak dikenal sebagai bagian perlengkapan perang prajurit Nusantara. Keterangan Galvao tahun 1544 waktu ke Maluku yang dikutip Anthony Reid menyebutkan juga ketika orang melihat orang Portugis dengan topi baja mereka berkata, "*Nah orang berkepala besi datang, mereka semua lari, karena menganggap orang Portugis tidak terkalahkan dan tidak bisa mati, dan jika orang Portugis menembakkan bedil mereka mengira mulut orang Portugis menembakkan api maut dan jika mendengar tembakan meriam wanita hamil bisa keguguran.* (Reid,1992).

Dari dua sumber informasi yang menyinggung topi besi sebagai perlengkapan perang yang ditemukan di Buton, dapat diduga topi besi itu berasal dari luar Buton, misalnya Ternate meskipun tidak menutup kemungkinan datang dari Gowa. Topi besi itu terdistribusi melalui jalur perang hingga sampai ke Buton. Analisis dengan uji laboratoris akan sangat membantu memastikan asal topi besi itu, jika di Ternate atau Gowa pernah ditemukan artefak sejenis.

Untuk peluru besi yang diduga sebagai peluru meriam, ada 2 kemungkinan mengenai asal artefak ini. Pertama, artefak peluru ini berasal dari Ternate yang jelas disebutkan pernah memiliki benda semacam itu atau Gowa yang dipakai waktu melakukan penyerangan ke Buton. Dasar lain masyarakat Ternate telah mampu membuat peluru-peluru senjata sendiri yang tentunya akan digunakan ketika menyerang Buton. Kedua, artefak peluru ini dari Buton, dengan dasar di Buton juga ditemukan banyak tinggalan meriam, ada gejala tentang pembuatan peluru dengan ditemukannya cetakan peluru kecil. Dasar yang lain dari diameter peluru yang ditemukan, khususnya yang berdiameter 7 cm dan 6 cm dapat disesuaikan sebagai pasangan meriam yang ditemukan. Sebagai contoh meriam dengan nomor inventaris BTN/002/94, BTN/003/94, BTN/004/94, BTN/005/94, BTN/006/94 - BTN/010/94, BTN/O24/94, BTN/040/94, yang berdiameter 7-8 cm (Nanik H; Sugeng R, 1995/96).

Bulatan timah yang diduga kuat juga sebagai peluru tampaknya dibuat di Buton. Ini didasarkan adanya cetakan dari batu padas berbentuk segi empat, panjang 10 cm, lebar 5 cm, dan tebal 2,5 cm. Bagian atasnya terdapat lubang untuk cor berbentuk bulat berdiameter 1,5 cm dan dalam 0,5 cm dalam uji coba lubang cetakan dengan temuan bulatan timah terdapat kesesuaian. Faktor yang mendukung peluru timah dibuat setempat adalah logam timah (*Pb*) titik leburnya rendah sehingga untuk mecetaknya menjadi artefak yang dimaksud lebih mudah dilakukan. Dalam penggunaannya peluru semacam ini mungkin untuk senapan, atau dimasukkan sejumlah butiran kedalam lubang laras meriam untuk kemudian dilontarkan dengan mesiu yang disulut, cara ini disebut "pacar wutah".

Senapan dilihat dari tingkat teknologinya, tampaknya tidak dibuat setempat di Buton. Sebagaimana Ternate mereka hanya membeli dari Portugis dan hanya mampu membuat amunisi-amunisi atau peluru-pelurunya. Sebagaimana diketahui dari Buton diperoleh data sisa senapan dan ada yang diberi nama *Bedil Naga* karena bentuknya mirip dengan ular naga. Dugaan yang dapat diajukan terkait dengan hal ini bahwa senapan didatangkan/diperoleh dari luar Buton, misalnya Jawa melalui perdagangan dengan Belanda (VOC). Mengenai kemampuan orang Jawa dalam membuat senjata api diterangkan oleh Kapten de Urdaneta, bangsa Spanyol ketika menginjakkan kakinya di Jawa tahun 1526. Orang Jawa telah memiliki meriam perunggu yang dibuatnya sendiri sebaik membuat senapan laras panjang. Kemudian Barbosa menerangkan bangsa Jawa piawai dalam keprajuritan, mereka membuat persenjataan,

antara lain senapan laras panjang. Dalam laporan yang lain diterangkan bangsa Jawa telah memperdagangkan meriam dan senapan serta semua jenis senjata api (Sudjoko, 1981; Reid, 1992). Barangkali dari segi bentuk senapan yang seperti naga yang merupakan binatang mitologi dapat menguatkan dugaan, minimal senapan berasal dari masyarakat di Nusantara. Pembuatan senapan dengan bentuk yang demikian mengandung 2 keunikan unsur teknis praktis sebagai senjata terpenuhi dan unsur simbolis magisnya dapat dicapai, karena bagaimanapun juga di Asia Tenggara, Nusantara khususnya, faktor-faktor tersebut masih tumbuh/hidup di masyarakat.

Artefak meriam adalah jenis benda yang banyak ditemukan di situs Buton, tidak kurang 52 buah telah tercatat dalam beberapa penelitian. Meriam-meriam tersebut terbuat dari bahan perunggu, kuningan dan besi. Meriam-meriam tersebut diletakkan pada benteng-benteng yang tersebar di wilayah Buton. Ada beberapa meriam dari situs Buton yang dipastikan tidak berasal dari Buton. Meriam-meriam tersebut adalah meriam yang berinskripsi angka tahun, nama pembuat serta tempat pembuatan dan berlambang pemerintahan Belanda. Meriam tersebut dengan nomor inventaris BTN/003/94 sampai dengan nomor inventaris BTN/007/94, BTN/021/94, BTN/026/94, BTN/027/94, BTN/036/94, dan BTN/037/94. Tampaknya meriam meriam ini didatangkan dari tempat pembuatannya di Jawa (Batavia) oleh pihak Belanda (VOC) yang waktu itu berpengaruh di Buton. Akan tetapi ada jenis meriam yang perlu perhatian, yaitu meriam-meriam polos yang tidak ada identitas yang tercantum pada meriam. Untuk meriam polos ada beberapa kemungkinan mengenai pembuatan dan asalnya. Meriam polos umumnya terbuat dari bahan besi. Dugaan tentang pembuat dan asalnya, pertama dibuat masyarakat Buton. Dugaan ini hanya didukung dengan dekatnya sumber sumber bahan besi (*Fe*) di Luwu. Karena sampai saat ini belum pernah ditemukan petunjuk tentang teknik dan tempat pembuatan persenjataan, khususnya meriam berkembang di Buton. Kemungkinan kedua dibuat di Jawa atau daerah lain di Nusantara. Hal ini didukung kemampuan orang Jawa, serta kebiasaan tidak mencantumkan identitas pembuat pada suatu hasil karya. Ketiga dibeli dari bangsa lain (Portugis atau Belanda) yang telah lama datang ke kawasan timur kepulauan Nusantara. Sebagai gambaran bahwa meriam Nusantara pada umumnya langsing, kandungan perunggu dominan dan agak tipis dibandingkan lubang pelurunya. Selain itu kadang-kadang terdapat hiasan naga, tumpal, padma atau lotus) inskripsi aksara Jawa, Arab, Jawi (Pegon). Tipe semacam ini biasa diproduksi Jawa, Borneo (Brunei), Palembang. Untuk meriam Eropa pada umumnya campuranya berupa bijih besi dengan penampang relatif tebal dan berukuran besar. Sejauh ini dapat diidentifikasi tempat pengecoran meriam pertama Demak dengan produk utamanya meriam *Ki Jimat* (1527/28), Mataram dengan produknya meriam *Sapujagad/Pancawura* (1625), Makassar dengan produk meriam *Anak Makassar* (\pm 1607) dan Palembang dengan meriam *Bujang Palembang* (sekitar abad XIX) Fadillah, 1998/1999).

Khusus untuk meriam dari situs Buton dengan nomor inventaris BTN/003/94 dari bahan perunggu, berlambang VOC berinskripsi *ME PECIT CIPRIANUS CRANS ENCHAUSE A.O 1731.83*, ada motif serat kain pada dasar pangkal, pegangan bentuk fauna. Meriam dengan nomor inventaris BTN/006/94, berlambang VOC, bermotif sisik ikan pada sekitar lubang sumbu, motif serat kain pada dasar pangkal, serta berinskripsi *ME PECIT CIPRIANUS CRANS JANS AMSE TELODAMI ANNO 1736*, pegangan berbentuk fauna. Barangkali meriam ini didatangkan langsung dari Eropa (Belanda) sebagaimana umumnya meriam-meriam Eropa dibuat dengan bahan yang lebih baik misalnya kuningan atau perunggu dan beridentitas lengkap. Seperti halnya meriam di timur laut Benteng Dalam Pakuwon, Banten dari bahan kuningan berasal dari Inggris. Meriam ini berinskripsi *John First Lord Berkley Of Strafton, Master of Ordonance 1663*, setelah dibawa ke Tongkin (Vietnam Utara) dibeli Banten 1000 real Spanyol yang tiba tahun 1680 (Ambary dkk, 1988; Sugeng R, 1994/1995). Untuk meriam situs Buton tadi diduga berasal dari Belanda, dibawa ke Batavia, lalu dibawa ke Buton. Hal yang menarik adalah meriam-meriam yang hanya terbuat dari besi tetapi berlambang VOC serta angka tahun saja. Ini mungkin merupakan petunjuk meriam mulai dibuat di Nusantara, Jawa (Batavia) walaupun masih dibawah pengawasan Belanda, misalnya meriam dengan nomor inventaris BTN/0007/94, BTN/026/94, BTN/027/94, BTN/021/94. Namun dari segi ukuran meriam-meriam dari Buton yang berukuran relatif besar menunjukkan bahwa persenjataan ini merupakan produk Eropa meskipun analisis ini perlu pembuktian lain. Intensitas hubungan yang kuat dengan Belanda memberi kemungkinan telah terjadinya pembelian senjata meriam untuk alasan politis.

Meriam-meriam Buton kebanyakan terbuat dari besi sementara sumber besi terdekat adalah Minangkabau (Sumatera), Karimata, Borneo (Kalimantan), dan Luwu (Sulawesi) (Bemmelen, 1948 II; Reid, 1992). Untuk besi Luwu khususnya yang secara geografis dekat dengan Buton, bahan bakunya berupa biji laterit yang kandungan besinya sampai 50% serta mengandung nikel. Untuk tembaga (*Cu*) bahan ini banyak terdapat di Meuke pantai barat Sumatra (Aceh), danau Singkarak, di Priangan Jawa Barat, Sulawesi dan Irian Jaya. (Bemmelen, 1949 II) Mengenai perunggu di Asia Tenggara mempunyai karakteristik kandungan tembaga jarang kurang dari 70 % dan lebih banyak mengandung timah putih daripada timah hitam. (Heekeren, 1958) Untuk timah banyak terkandung dari perbukitan Birma bagian timur ke Semenanjung Malaya hingga ke pulau Bangka Belitung yang baru diketahui tahun 1709. Akan tetapi bagian tengah Semenanjung antara Tavoy dan Selangor memasok kebutuhan besar Asia akan timah dari abad X (Reid, 1992). Mungkin dengan memperhatikan karakteristik ini uji laboratoris dapat membantu menentukan asal dan tempat tempat pembuatan meriam yang memang terdapat ada di beberapa tempat di Nusantara.

IV. Artefak Logam dan Strategi Perang

Seperti telah disebutkan diatas bahwa perang akan mendorong adanya perubahan sosial. Dalam bidang politik terlihat dalam antisipasi penguasa kesultanan Buton dalam mempersiapkan perang. Bahkan Otterbein yang dikutip Soeroso menyatakan ada delapan penyebab dan akibat perang. Akibat itu antara lain dalam hal akulturasi, adaptasi, dan organisasi sosial. Akulturasi yang bukan hanya melibatkan aspek militer tetapi juga aspek sosial yang lain. Tata kota, perbentengan, bangunan suci, teknologi merupakan hal yang peka terhadap proses akulturasi (Soeroso,1996). Artefak-arterfak logam yang ditemukan cukup mengisyaratkan adanya keterkaitan dengan arah kebijakan politik penguasa terutama dalam hal ambil alih teknologi perang. Teknologi perang sendiri meliputi perangkat, strategi perang, pengerahan tenaga, penentuan jadwal (Nurhadi,1991). Pada masyarakat Buton penyiapan perangkat ini terlihat dengan banyak ditemukannya persenjataan khususnya meriam dan bangunan pertahanan, berupa benteng-benteng batu karang. Banyaknya benteng yang dibangun ada (\pm 100 buah) umumnya dibangun di atas bukit dengan dilengkapi persenjataan meriam, diduga ada kaitannya dengan strategi perang. Diduga gejala-gejala tersebut menunjukkan sikap politik yang defensif. Penguasaan benteng wilayah dianggap lebih menguntungkan pihak yang diserang daripada penyerang. Nurhadi mencontohkan, Mataram misalnya banyak mengalami kegagalan dalam penyerangan di wilayah berbenteng yang dikuasai dengan baik di Surabaya dan Batavia. Penerapan strategi ini tampaknya untuk mengantisipasi minimnya tenaga ataupun kurangnya kemampuan logistik.

Dalam bidang budaya ada gejala perubahan dalam persepsi mengenai perang dari sekedar memperbesar jumlah pengikut ataupun untuk kebesaran penguasa (simbolis-magis) kepada penguasaan sepenuhnya dengan menguasai wilayah untuk mengendalikan dari segi praktis maupun ekonomis. Kemenangan perang yang semula dikaitkan dengan kekuatan adikodrati beralih ke penerapan faktor teknis praktis. Meskipun tidak demikian saja peralatan perang sebelumnya (pedang, keris, tombak, parang) ditinggalkan, namun dengan adanya perkembangan senjata api maka terjadilah pergeseran nilai budaya. Begitu meriam dan senjata dikenalkan orang Eropa dan dibuat oleh masyarakat setempat di Nusantara. Faktor ini cenderung menimbulkan sejumlah penguasa kecil menjadi kuat yang sanggup memonopoli teknologi baru ini di kerajaan masing-masing termasuk kesultanan Buton. Meskipun belum ada bukti kuat, senjata api ini dibuat di Buton tidak sulit mendapatkan senjata baru ini dengan membeli. Akan tetapi paling tidak ada indikasi peluru-peluru telah dibuat setempat dengan adanya temuan cetakan peluru dari batu padas. Ligvoet yang dikutip Schoorl menyatakan Buton memiliki masyarakat yang ahli dalam pembuatan perahu, mereka banyak memiliki perahu dengan sejumlah tentara dengan dilengkapi *léla* (semacam meriam) dan juga senapan-senapan (Schoorl,1994).

Dari segi ekonomi jelas ada perubahan, dari segi produksi minimal bertambah jenis barang yang diproduksi, yang tentunya akan terkait dengan upaya perolehan bahan baku. Selain itu pola hidup menjadi lebih konsumtif terutama dalam hal pemenuhan persenjataan. Investasi kekayaan yang semula difokuskan pada pakaian, perhiasan kemudian beralih ke pemenuhan kebutuhan rasa aman, dengan dibangunnya benteng-benteng serta pembelian produk senjata.

V. Sikap Politik Pemerintah Buton

Sekarang jelas, mengapa Buton demikian protektif dengan ditemukan meriam-meriam dan benteng-benteng yang demikian banyak. Semuanya itu tidak terlepas dari pemicunya yakni penyerangan pihak luar ke Buton, serta intervensi Belanda dalam memperkenalkan strategi dan teknologi perang yang baru. Bagi Buton hal ini menguntungkan karena dalam hal efektivitasnya yang semakin meningkat dalam sistem pengamanan pelabuhan dari serangan kerajaan-kerajaan lain yang mungkin iri atas perkembangan maupun posisi strategis Buton, sebagaimana di Bandar Loloan dengan didirikannya Benteng Fatimah yang dibangun Syarif Abdullah (Fadillah, 1991).

Aspek pengembangan kekuatan dan strategi keamanan Buton terlihat mengacu pada suatu kemampuan penangkal secara menyeluruh, sehingga dapat menyesuaikan penggunaan kekuatannya dengan tingkat dan bentuk ancaman yang dihadapi atau diperkirakan dihadapi, dari tingkat rendah ke tingkat tinggi. Strategi penangkalan ini mempertimbangkan kemampuan dasar berupa pertahanan efektif (benteng-benteng yang dilengkapi meriam) serta eskalasi perang (senjata-senjata ringan, senapan, tombak, keris, pedang).

Adanya intervensi Belanda di Buton satu sisi menguntungkan karena arus perdagangan semakin meningkat. Akan tetapi disisi lain intervensi ini pula yang tampaknya membuat beberapa gejolak pada masa pemerintahan Buton, yang biasanya karena perjanjian yang merugikan. Paling tidak ada 10 sultan sampai sultan yang ke-38 yang mengalami masa pemerintahan 1 sampai 3 tahun saja. Jika dilihat dari benteng-benteng yang ditemukan, ada yang berbastion ada yang tidak. Ini mengindikasikan keterpengaruhannya arsitektur benteng di Buton dengan benteng di Eropa (Belanda) yang telah lama melakukan intervensi di kerajaan tersebut.

Dari beberapa penjelasan terbukti perang dengan segala persiapannya telah menimbulkan beberapa perubahan sosial baik dalam kehidupan ekonomi, reorganisasi sosial dan pemantapan politik (Nurhadi, 1991). Terlihat penggunaan kekuatan pertahanan dengan persenjataan yang ada diarahkan untuk menjamin tercapainya sasaran strategis :

- Melindungi Buton dan wilayah sekitarnya dari ekspansi kerajaan yang lebih dulu besar.
- Menjamin akses kelautan sebagai jalur pelayaran perdagangan.
- Melindungi rakyat Buton.
- Melindungi kepentingan ekonomi dengan menjamin tetap terpeliharanya akses ke sumber-sumber daya energi, sumber daya alam, pasar ekonomi di luar Buton.
- Memelihara hubungan erat dan stabilitas regional dengan kerajaan lain dari wilayah-wilayah yang mempunyai kepentingan bersama.

VI. Penutup

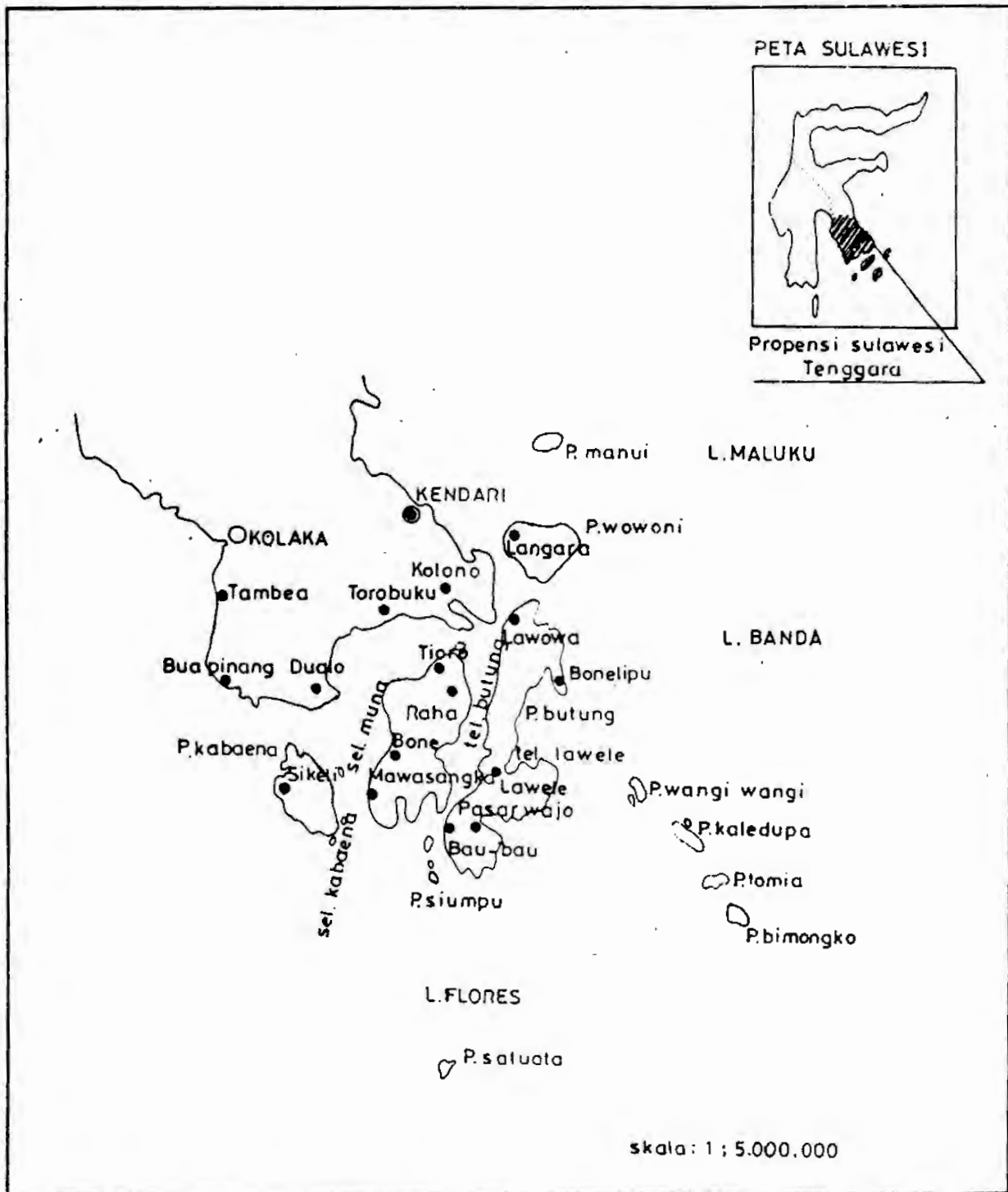
Dari uraian yang telah ada dapat dikatakan bahwa dengan ditemukannya artefak-artefak logam terutama yang terkait dengan perangkat perang, menunjukkan Buton memiliki potensi ekonomi serta posisi strategis. Keadaan ini yang kemudian mendorong pihak luar melakukan penyerangan dan berupaya menguasai. Akibat dari perang pula yang kemudian turut menentukan berbagai kebijakan politik pemerintah Buton, khususnya dalam aspek pertahanan. Sebagai institusi pemerintahan kesultanan Buton, meskipun mungkin secara internasional kurang begitu penting, tetapi dari segi perkembangan kebudayaan Islam di Nusantara mempunyai arti penting. Kesultanan Buton terbukti tetap eksis dengan berbagai dinamikanya dari tahun 1538-1960.

Ada beberapa masalah yang memerlukan perhatian lebih lanjut, misalnya pengujian secara laboratoris tentang artefak logam untuk menguji asal pembuatan. Kemudian juga penelitian dengan sistem ekskavasi untuk mencari kemungkinan bukti-bukti, jika artefak logam pernah diproduksi di Buton serta mencari informasi tentang kegiatan produksi yang lain di Buton. Selain itu penelitian naskah juga layak dieksploitasi secara maksimal untuk mengungkap lebih jauh dinamika sosial yang pernah terjadi di kesultanan Buton terutama terkait dengan pengadaan persenjataan perang sehingga interpretasi awal yang telah dilakukan ini dapat semakin dikembangkan.

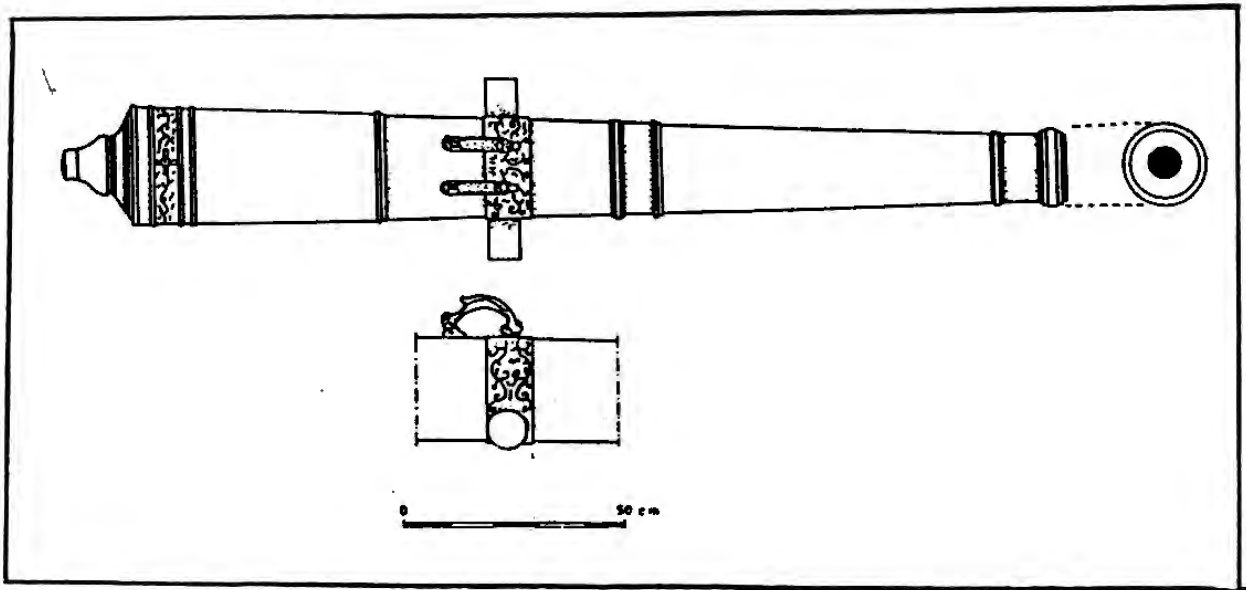
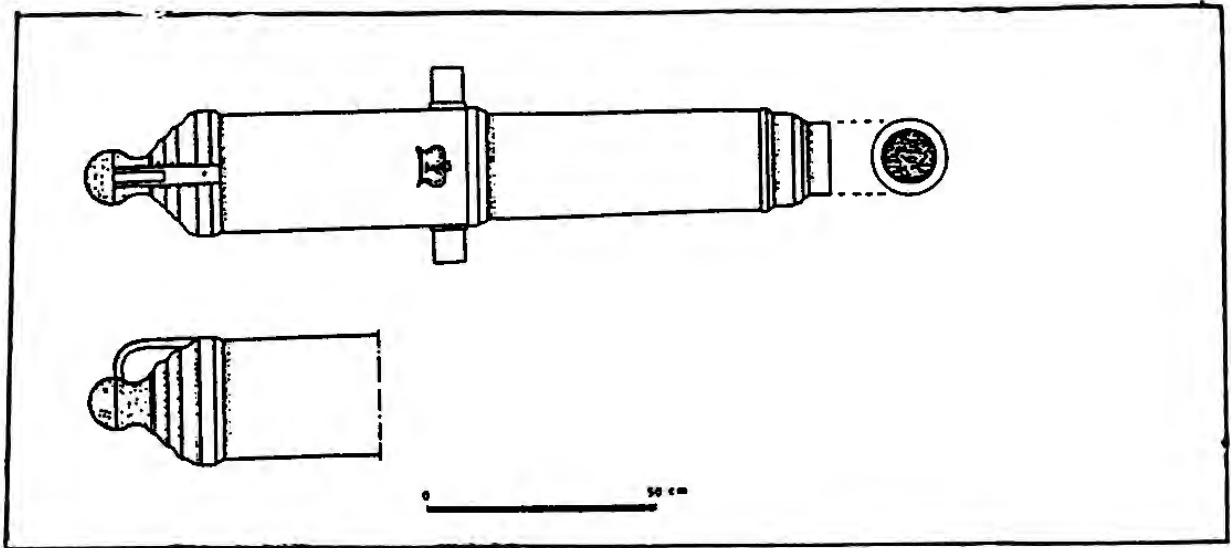
KEPUSTAKAAN

- Bagyo Prasetyo, 1994/95. *Aspek Lingkungan Dalam Keletakan Situs Paleometalik Masa Prasejarah di Indonesia*, AMERTA, Berkala Arkeologi No. 15, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Bemmelen, R.W. van., 1949. *The Geology of Indonesia Vol. II* The Hague Martinus Nijhoff.

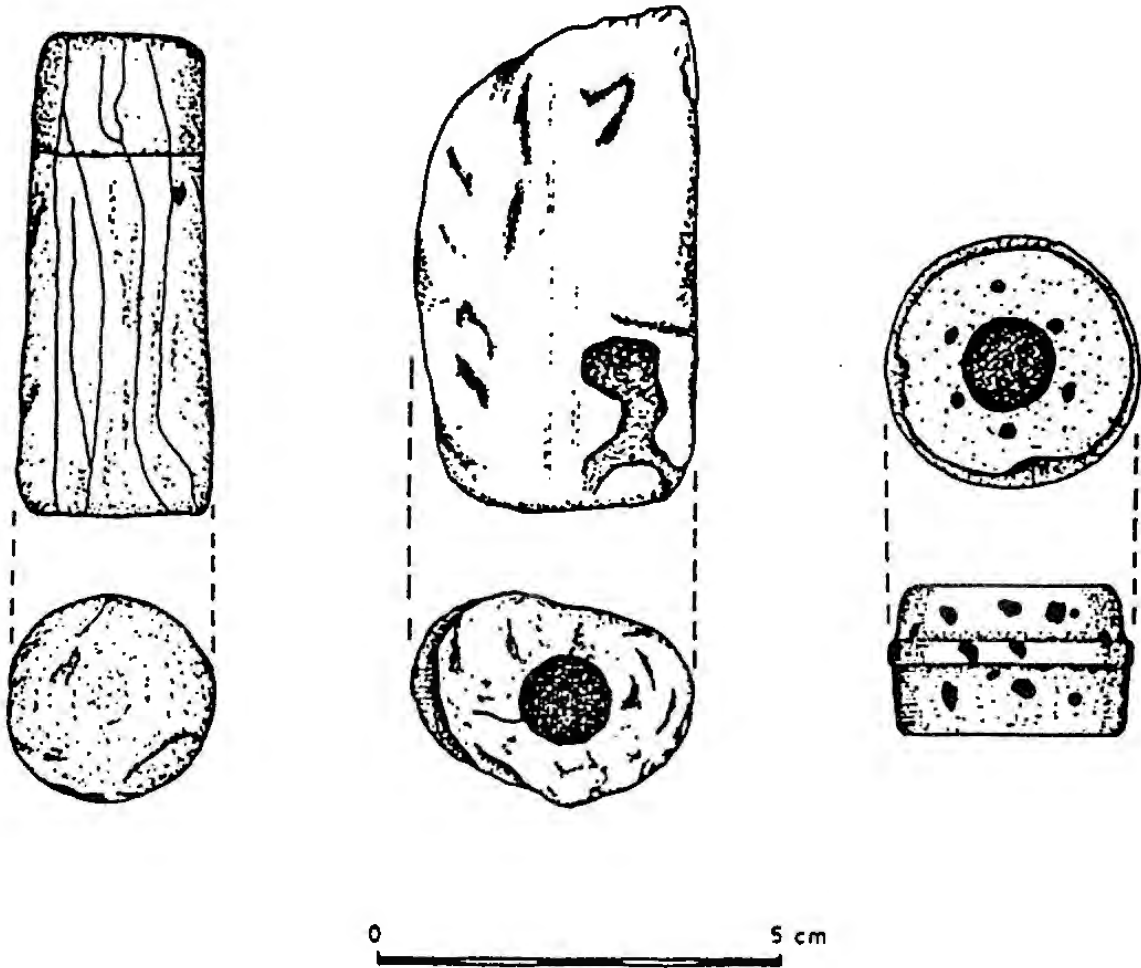
- Heekeren, H.R. Van 1958. *The Bronze Iron Age of Indonesia*. The Hague Nijhof for KITLV.
- Moh. Ali Fadillah, 1991. *Pola Perdagangan di Bandar Loloan Pada Abad ke 17-19, AHPA II*, Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi, II, Jakarta: Depdikbud.
- , 1998/1999. *Beberapa Catatan Tentang Dua Meriam Nusantara Dari Galesong*, dalam *Walennae, Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan & Tenggara*, Ujung Pandang: Balai Arkeologi Ujung Pandang.
- Nanik Harkatiningsih; Sugeng R. 1994/95. *Laporan Penelitian Survei Kepurbakalaan di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara, BPA No. 45*. Jakarta: Puslit Arkenas
- Nurhadi, 1991. *Perang dan Krisis Pangan Pada Masa Mataram Islam, AHPA I*, Kehidupan Ekonomi Masa Lampau Berdasarkan Data Arkeologi, Jakarta: Depdikbud.
- Reid, Anthony 1992. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680. Jilid I. Tanah di bawah angin*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Satyawati Suleiman'1980. *A Few Observations on The Use of Ceramics in Indonesia, Aspects of Indonesian Archaeology, No.7*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Schoorl, J.W., 1994. *Power, Ideology and Change, In the early state of Buton*, in G.J. Schutte (Ed.), *State and Trade, In the Indonesian Archipelago*, Leiden: KITLV
- Soejono (Ed), 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sudjoko, 1981. *Ancient Indonesian Technology Ship Building and Fire arm Production arround the Sixteenth Century, Aspects of Indonesian Archaeology, No. 9*, Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Sugeng Riyanto, 1994/95. *Morfologi dan Aspek-aspek Meriam Kuna (Sumbangan bagi penelitian meriam kuna di Indonesia)*, *AMERTA*. Berkala Arkeologi No. 15, Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sugihen, Bahrein T., 1996. *Sosiologi Pedesaan, Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Timbul Haryono, 1983. *Arkeometalurgi: Prospeknya dalam penelitian Arkeologi Indonesia, PIA III*, Jakarta: Puslit Arkenas.



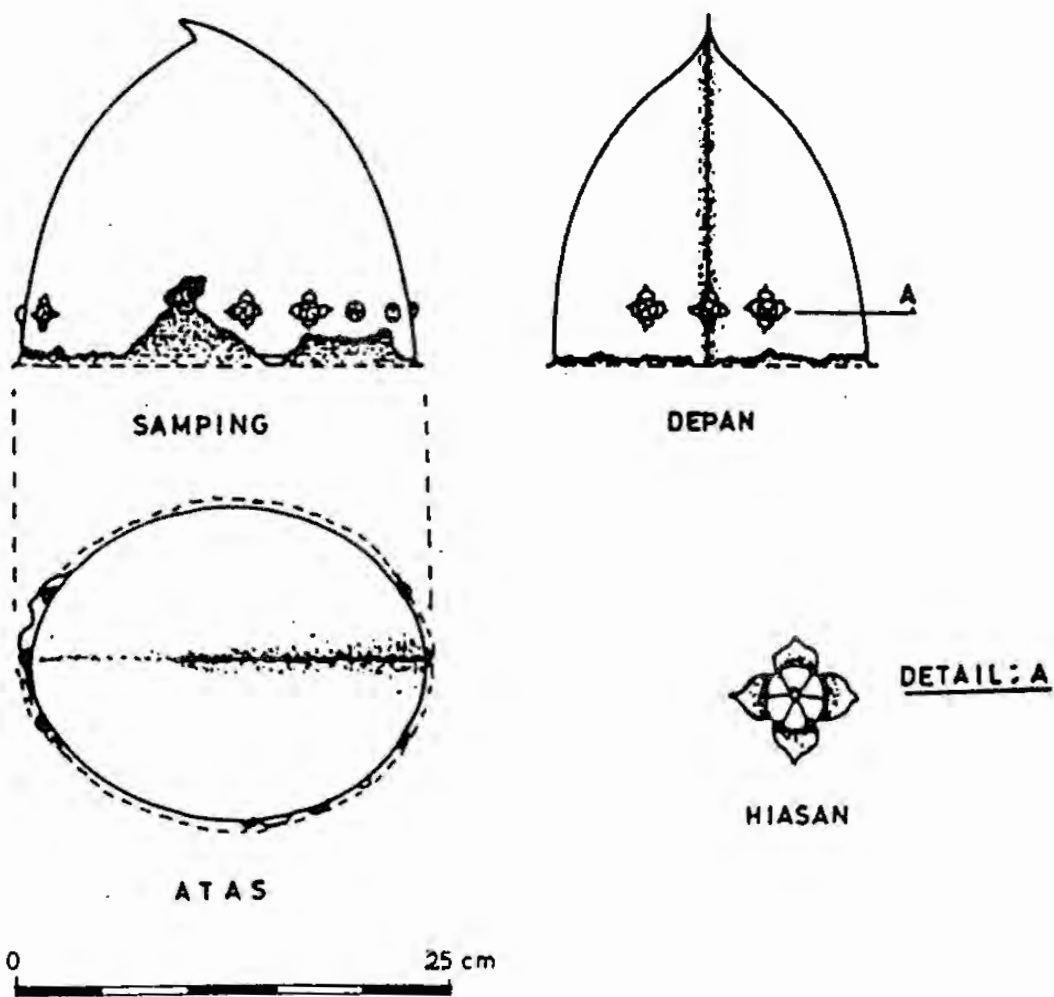
Gambar 1. Peta wilayah Kesultanan Buton



Gambar 2. Meriam Polos dan Meriam Berhias



Gambar 3. Cetakan Peluru



Gambar 4. Bentuk Topi Besi
 Sumber : Puslit Arkenas, 1995/96. BPA No. 45
 (Gambar 2, 3, 4)